

# Fenomena Komunikasi Haptika Antara Ibu dan Bayi Saat Menggendong

Afifah Muminah dan Herli Salim  
Desain Produk Industri, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Bandung, Indonesia  
e-mail: afifahmmnh@upi.edu

**Abstrak**—Komunikasi haptika merupakan bagian dari komunikasi non-verbal. Komunikasi haptika terjadi antara interaksi ibu dan bayi saat di dalam gendongan. Komunikasi haptika bersifat spontan, intuitif, tidak disadari dan di luar kendali. Sehingga, ibu tidak menyadari komunikasi haptika yang terjadi antara ibu dan bayi saat menggendong. Komunikasi haptika yang terjadi merupakan sebuah dampak dari jarak intim yang dihasilkan saat menggendong. Data diambil dengan cara wawancara kepada ibu dengan bayi usia 0-6 bulan dan juga mengamati cara mereka berinteraksi dengan bayi. Penelitian mengamati komunikasi haptika antara ibu dan bayi saat menggendong, dampak dan manfaat dari komunikasi haptika yang terjalin. Dari hasil pengamatan komunikasi haptika terjadi antara ibu dan bayi mengasah kemampuan mendengar aktif (*active listening*) ibu dan kemampuan dalam membaca sinyal-sinyal yang disampaikan lewat bahasa tubuh bayi. Sehingga, ibu hadir secara penuh dengan kemampuan untuk berempati dan ketajaman intuisi dalam merespon kebutuhan bayi. Naluri berkomunikasi haptika antara ibu dan bayi terjadi walaupun bayi digendong dengan gendongan yang erat. Ibu tetap mendekati bayi, menopang punggung bayi dengan tangan ibu dan mengusap kepala atau tangan atau kaki.

**Kata Kunci**—jarak intim, komunikasi haptika, menggendong, komunikasi non-verbal.

**Abstract**—*Haptics communication is part of non-verbal communication. Haptics communication happens when mother and baby interact while babywearing. Haptics communication is spontaneous, intuitive, unrealised, and out of control. So the mother does not realise haptic communication happened between her and the baby when babywearing. Haptics communication happened as an impact of intimate distance because of babywearing. Data was collected qualitatively by interviewing the mother as a primary carer of a baby aged 0-6 months and observing their interaction while babywearing. This research observed haptics communication between mother and baby, impact and benefits from communication haptics developed. The observation of haptics communication between mother and baby showed that it enhanced the active listening skill of the mother and of the ability to actively read the signals sent by body language of the baby. However, the mother is fully present and able to empathize and enhanced intuition in order to respond to the baby's needs. Instinct of haptics communication between the mother and the baby happens even if the baby is inside a secure baby carrier. The mother still holds onto the baby, supports the baby's back, and rub the baby's head or hands or feet.*

**Keywords**—*intimate distance, haptics communication, babywearing, non-verbal communication.*

## I. PENDAHULUAN

“Setiap individu adalah suatu sistem yang hidup (a *living system*). Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan”. Bayi memiliki sistem tubuh sendiri yang unik yang berbeda dengan manusia dewasa. Karakteristik bayi yang masih bergantung kepada pengasuhnya, menjadikan bayi membutuhkan ikatan yang kuat dengan pengasuhnya. Bayi membutuhkan kehadiran ibunya sebagai pengasuh untuk meyakinkan bahwa dirinya dalam perlindungan yang aman dan diperhatikan segala kebutuhannya [1] dan [2].

Ibu adalah satu-satunya yang dikenal bayi dari awal masa kehidupannya di dalam rahim, kemudian dilahirkan ke dunia. Merupakan hal yang wajar, jika bayi ingin selalu dekat dengan ibunya. Karena ibu yang menghantarkan bayi dari dalam rahim ke dunia. Akan tetapi tidak semua ibu memiliki pengetahuan yang cukup untuk merawat bayinya. Sebagian banyak mengambil referensi dari cara orang tua mereka mengasuh, ketika mereka masih bayi dulu.

### *Haptics Communication*

Komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan non-verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Komunikasi non-verbal terjadi sangat alamiah, sangat berbeda dengan komunikasi verbal yang bisa dimanipulasi saat penyampaian. Komunikasi non-verbal disampaikan dengan melalui berbagai jenis sorotan mata, gerak bibir, gerak tubuh dan sebagainya. Komunikasi melalui sentuhan (*haptics communication*) merupakan salah satu bentuk dari komunikasi non-verbal. Haptika (*haptics*), kajian tentang bagaimana kita menggunakan sentuhan untuk berkomunikasi [3]. Bahasa non-verbal menjadi satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan bayi, karena bayi belum bisa mengerti bahasa verbal. Bayi memberikan isyarat-isyarat terhadap sesuatu yang dinginkannya. Ibu yang merawat bayi dengan penuh akan lebih memahami isyarat yang dikomunikasikan oleh bayi. Isyarat-isyarat yang kita terima dari kontak fisik amat jelas. Sentuhan merupakan salah satu alat komunikasi yang paling penting untuk berkomunikasi non-verbal.

### *Attachment Parenting*

Sears mengembangkan teori *attachment parenting* yang diinisiasi oleh John Bowlby [4] dan [5]. Dalam buku Sears

mengungkapkan teori *attachment parenting* dalam 7B yaitu:

- birth bonding* (ikatan melahirkan),
- breastfeeding* (menyusui),
- babywearing* (menggendong),
- bed sharing* (berbagi tempat tidur),
- belief in baby's cries* (mempercayai tangisan bayi) dan
- balance and boundaries* (keseimbangan dan batasan).

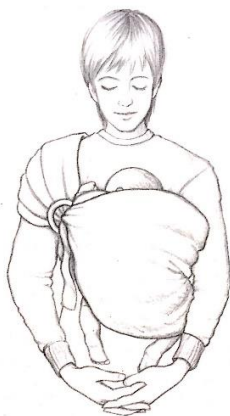
Teori *attachment parenting* ini diciptakan untuk membantu para orang tua lebih dekat dengan bayinya dalam berbagai hal. Sehingga orang tua dapat mengerti dan memenuhi kebutuhan bayi dengan tepat, tanpa membiarkan bayi menangis dalam waktu yang lama.

“*You don't have to be rich or highly intelligent to give your infant an enriched environment. You just have to be there and care.*” [6]. Orang tidak perlu kaya atau sangat pintar untuk memberikan lingkungan yang kaya. Orang tua hanya harus ada dan merawat. Untuk membangun ikatan dengan bayi yang belum bisa berkomunikasi secara verbal, memerlukan ketajaman berkomunikasi secara non-verbal. Delapan tips untuk ikatan yang lebih baik:

1. Peluk bayi kulit ke kulit setelah melahirkan,
2. Perhatikan posisi bayi dalam posisi diam-waspada,
3. Sentuh bayimu,
4. Lihat bayi dari dekat,
5. Berbicara dengan bayi baru lahir,
6. Penundaan prosedur rutin,
7. Susui bayi dalam satu jam pertama setelah melahirkan, 8. Mintalah ruang privasi.

Dari kedelapan tips yang dikemukakan oleh Sears dalam bukunya, poin-poin didominasi oleh komunikasi non-verbal. Artinya bayi sebagai makhluk yang belum bisa berkomunikasi secara verbal pun mempunyai kebutuhan untuk mengkomunikasikan kebutuhannya melalui komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh bayi biasa kita sebut sebagai *baby cue's* (isyarat bayi). Hanya orang yang selalu bersama bayi dan merawatnya sehari-hari yang mampu mengerti arti dari isyarat yang ditunjukkan oleh bayi. Untuk itu perlu dibangun ikatan yang kuat antara ibu (atau pengasuh) dan bayi, sehingga proses berkomunikasi dapat berlangsung dengan baik dan saling mengerti.

### Jarak saat menggendong



Gambar 1. Menggendong posisi depan hadap penggendong (*front facing in*) [6].

Jarak antara ibu dan bayi saat menggendong sangatlah relatif dekat. Ibu dan bayi bersentuhan kulit-ke-kulit. Bayi dapat merasakan hangatnya panas tubuh ibu, detak jantung ibu, getar gelombang suara ibu, mencium wangi tubuh ibu yang khas dan merasakan hembusan napas ibu. Semua yang bayi rasakan merupakan hal yang sangat menenangkan untuk si bayi. Karena bayi terbiasa dengan suara-suara berirama sejak masih di dalam rahim.

Sensasi menggendong yang dirasakan oleh bayi hanya dapat dirasakan jika posisi menggendong dengan posisi menghadap ke penggendong dengan posisi *front facing in* (FFI, muka bayi menghadap ke penggendong) pada jarak intim (Gambar 1).

Kontak fisik atau kemungkinan besar keterlibatan fisik adalah kesadaran tertinggi untuk kedua orang tersebut. Penggunaan reseptor jarak banyak berkurang kecuali kemampuan penciuman dan sensasi kehangatan radian, yang keduanya meningkat secara bersamaan. Dalam fase kontak yang maksimal, otot dan kulit ikut berkomunikasi. [7] Pada saat menggendong bayi berada dalam jarak intim, merasakan berbagai sensasi yang dideskripsikan oleh Hall. Hubungan intim hanya akan terjadi dalam jarak intim yaitu kurang dari 6 inci atau 15.24 cm.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan pengamatan langsung perilaku ibu terhadap bayi saat menggendong dan juga wawancara. Wawancara dilakukan langsung di kediaman ibu dan bayi agar ibu merasa nyaman bergerak dan melakukan komunikasi haptika dengan bayinya. Peneliti mewawancarai 10 (sepuluh) orang responden dan mencatat respon juga komunikasi haptika yang terjalin saat menggendong bayi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mewawancarai 10 orang ibu. 1 dari 10 ibu merawat bayi berkebutuhan khusus. 4 dari 10 ibu melakukan proses persalinan secara *c-section* atau *caesar*, dan 6 lainnya melahirkan secara normal. Ibu yang melahirkan dengan proses *caesar* memiliki ketakutan untuk menggendong yang mungkin dapat menyebabkan sakit pada jahitan operasi di perut. Sehingga, ibu yang melahirkan dengan *caesar* lebih berhati-hati dalam posisi menggendong dan juga memilih gendongan. Dalam diskusi ini peneliti akan membahas ikatan yang terbangun melalui posisi menggendong FFI (*front facing in*), seperti dapat dilihat pada Gambar 1.

2 dari 10 ibu merasa tidak percaya diri untuk menggendong dengan menggunakan gendongan. Sehingga dia selalu menggendong bayinya tanpa alat bantu gendongan. Ibu menggendong bayi tanpa gendongan dengan posisi mendekap (Gambar 2), atau dengan posisi buaian (kepala bayi ditopang oleh lengan penggendong dan tangan memegang bagian pantat bayi). Hal ini menyebabkan ibu mudah lelah saat menggendong, mengurangi waktu menggendong, lebih banyak menyimpan bayi untuk tidur di *bouncer* atau di kasur dan membiarkan orang lain (keluarga atau pun asisten rumah tangga) untuk menggantikan menggendong.



Gambar 2. Menggendong bayi tanpa “alat” gendongan  
(Sumber: dokumen pribadi)

10 dari 10 ibu menggendong sambil melakukan gerakan mengayunkan badan ke kanan dan ke kiri secara beraturan dan mengeluhkan bahwa bayi kesulitan untuk berada dalam kondisi tenang. Apabila ibu berhenti mengayun atau beralih dari posisi berdiri ke posisi duduk, bayi menyadari perubahan posisi ketika di dalam gendongan. Posisi menggendong yang baik juga dapat memengaruhi postur tubuh ibu [8]. Bayi di bawah usia 2 bulan, selalu digendong seperti pada Gambar 2, jika selesai menyusui untuk menyendawakan (membantu gas yang berada di perut bayi naik dan dikeluarkan, sehingga air susu dapat berganti masuk ke lambung).

Kegiatan menyendawakan ini rutin dilakukan sehabis menyusui sambil menepuk lembut punggung bayi. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin dewasa pula saluran pencernaan bayi, maka bayi tidak perlu lagi disendawakan. Saat menggendong bayi, ibu berkomunikasi secara verbal seperti berkomunikasi seperti biasa walaupun bayi belum bisa menafsirkan kata. Ketika ibu menggendong dengan menggunakan gendongan (Gambar 1), ibu tetap memegang punggung bayi sambil mengusap-usap punggung bayi dan mengusap kepala/kaki/tangan bayi meskipun kedua tangan ibu bisa *hands-free* dan gendongan sudah aman terpasang. Gendongan yang digunakan ibu yaitu gendongan tradisional, kain selendang. Dalam penelitian Mu'minah dijelaskan bahwa gendongan tradisional memiliki desain yang special karena dirancang dan dibuat langsung oleh ibu atau keluarga terdekat [9]. Selain itu ibu juga seringkali menggendong sambil berdendang lirih atau melantunkan ayat suci untuk membantu menenangkan bayi. Ketika tangan bayi keluar dari gendongan, ibu menyentuhnya dengan lembut dan pelan.

*“In cultures where babies are worn or are in adults arms much of time, prolonged period of infant crying are unheard of”*. Dalam kebudayaan Indonesia menggendong merupakan hal lumrah yang dilakukan oleh orang tua [10]. Menggendong menimbulkan rasa kebersamaan antara penggendong dan anak. Rasa kebersamaan ini disebut sebagai *attachment parenting*.

Di dalam gendongan merupakan tempat ternyaman untuk bayi. Karena bayi berada pada jarak intim dengan ibu. Dari studi yang dilakukan, ditemukan bahwa menggendong dapat mengurangi tangisan bayi hingga 43%. Ketika bayi di gendong, bayi dalam posisi terdekat dengan sumber

makanannya, ASI. Ketika lapar bayi menggesek-gesekkan muka ke payudara untuk mencari puting dan menghisap ASI [11]. 8 dari 10 ibu belum mahir menyusui di dalam gendongan, sehingga bayi harus dikeluarkan dari gendongan untuk disusui. 2 orang ibu bisa menyusui di dalam gendongan, karena sudah lebih berpengalaman merawat anak pertamanya dulu.

Bayi mengisyaratkan untuk keluar dari gendongan dengan cara bergoyang ke kanan-kiri atau menggerak-gerakkan kakinya tanda tidak nyaman. Ibu membaca isyarat dan mengeluarkan bayi dari gendongan. Sambil menanyakan secara verbal kepada bayi “ade bayi mau apa?”. Kemudian ibu secara naluri mengecek popok dan ditemukan popoknya basah atau kotor. Ketika sudah diganti, bayi merasa nyaman dan tenang. Ibu yang merawat bayi secara langsung, lebih responsif terhadap isyarat yang bayi berikan dan dapat menafsirkan isyarat itu dengan tepat. Hal ini dikarenakan ikatan kuat yang sudah tercipta anatar ibu dan bayi. Ibu sudah hafal dan terbiasa dengan isyarat yang bayi berikan, sehingga dapat

memenuhi kebutuhan bayi tanpa menunggu bayi menangis.

Selain menyentuh bayi dengan tangannya, ibu juga sering mengecup kepala bayi. Mengecup kepala bayi ketika menggendong menjadi salah satu poin penting dalam peraturan keselamatan menggendong. Mengecup kepala bayi sebagai tanda gendongan yang dipasang sudah cukup erat dan dapat memeluk dan mendukung badan bayi dengan baik sesuai dengan perkembangan struktur tulang bayi.

#### Diskusi komunikasi haptika saat menggendong

Komunikasi haptika yang terjadi antara ibu dan bayi saat menggendong yaitu, **pertama** ibu mengusap bayi (punggung, tangan, kepala dan kaki). Sentuhan yang diberikan oleh ibu memberikan sensasi kenyamanan untuk ibu dan bayi. Sensasi kenyamanan yang membiarkan keduanya berkomunikasi melalui sentuhan. Bayi merasakan dicintai secara penuh oleh ibu dan ibu merasakan kehadiran bayi yang melengkapi kebahagiaan hidupnya. **Kedua**, menepuk punggung saat menyendawakan bayi. Selain untuk menyendawakan tepukan lembut di punggung bayi memberikan isyarat kepada bayi untuk berusaha menggerakkan otot perut agar gas yang berada di lambung segera keluar. **Ketiga**, menepuk pantat bayi secara berirama. Hal ini dilakukan oleh ibu untuk menambah kenyamanan bayi dengan tepukan berirama yang menenangkan. **Keempat**, sentuhan kulit-ke-kulit yang terjadi saat bayi tertidur di dada ibu. Bayi merasakan kontak fisik dalam jarak intim secara maksimal. Kontak fisik atau kemungkinan besar keterlibatan fisik adalah kesadaran tertinggi untuk kedua orang tersebut. Penggunaan reseptor jarak banyak berkurang kecuali kemampuan penciuman dan sensasi kehangatan radian, yang keduanya meningkat secara bersamaan. Dalam fase kontak yang maksimal, otot dan kulit ikut berkomunikasi. Bayi dapat merasakan hangatnya panas tubuh ibu, detak jantung ibu, getar gelombang suara ibu, mencium wangi tubuh ibu yang khas dan merasakan hembusan napas ibu. Semua yang bayi rasakan merupakan hal yang sangat menyenangkan untuk bayi. Karena bayi terbiasa dengan suara-suara berirama sejak di dalam rahim. Baik ibu dan bayi berkomunikasi haptika melalui sentuhan tanpa disadarinya.

Peneliti menemukan bahwa walaupun bayi belum dapat berkomunikasi aktif secara verbal, ibu seringkali berkomunikasi secara verbal sekaligus non-verbal kepada

bayi. Komunikasi haptika mengantarkan emosi atau bisa dikatakan ibu dan bayi berkomunikasi secara emosi [12] dan [13] Misalnya ketika bayi dalam kondisi tenang dan sedang menggerak-gerakkan tangannya, ibu spontan bertanya “lagi apa ade?”. Meskipun ibu tahu bahwa bayi tidak akan mengerti bahasa verbal yang disampaikan, tetapi emosi dan keramahan komunikasi non-verbal (lewat ekspresi wajah, sorotan mata dan mulut) ditangkap oleh bayi. Emosi yang tersampaikan tertangkap jelas dalam jarak intim antara ibu dan bayi yaitu emosi cinta, perhatian, marah, simpati dan sebagainya. Sama halnya ketika ibu bercanda dengan bayi dengan memberikan ekspresi wajah yang lucu, bayi merespon dan tersenyum lebar karenanya.

Komunikasi haptika yang dilakukan antara ibu dan bayi dapat memberikan pendekatan positif yang memfasilitasi pendengaran aktif (*active listening*) yang membantu pembangunan empati, intuisi dan kehadiran diantara ibu dan bayi. Dalam penelitian Kacperek [14] dibuktikan bahwa komunikasi non-verbal menjadi komunikasi efektif yang diaplikasikan antara perawat dan pasien untuk menumbuhkan kemampuan mendengar aktif dan mengasah empati dan intuisi perawat dalam menangani pasien.

*The single most important influence on a child's intellectual development is the responsiveness of the mother to the cues of her baby* [15]. Dengan merespon secara tepat terhadap isyarat yang diberikan oleh bayi, ibu memberikan semakin banyak peluang waktu bayi untuk belajar dan mengembangkan intelegensinya. Artinya semakin sedikit juga waktu bayi menangis. Seperti kesimpulan penelitian yang menemukan bahwa menggendong mengurangi tangisan bayi 43%.

Komunikasi yang dilakukan secara haptika terjadi bukan hanya ketika dalam kondisi normal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paiva [16], menunjukkan bahwa dalam kondisi ibu yang terkena HIV dan harus meminimalkan kontak dengan bayi. Ibu berusaha berkomunikasi dengan bayinya menggunakan komunikasi non-verbal, dan bayi pun merespon dengan melakukan kinestika, kontak visual, pergerakan taktil, *paralanguage* dan sebagainya. Selain itu juga komunikasi non-verbal diimplementasikan dalam hal pengajaran dalam TKLB untuk komunikasi dengan siswa autis [17]

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa motivasi ibu menggendong untuk mencari gaya *parenting* baru yang menambah kemandirian, menghubungkan filosofi *parenting* dan untuk mempromosikan apa yang ibu pertimbangkan sebagai kesehatan untuk perkembangan bayinya. Komunikasi haptika belum menjadi alasan bagi ibu untuk menggendong, karena komunikasi haptika dirasakan dan banyak diungkapkan ibu sebagai “perasaan cinta” dan kebersamaan [18].

Kontak kulit-ke-kulit sebagai salah satu bentuk sentuhan dalam komunikasi haptika, dilakukan tidak hanya saat menggendong saja [19] Kontak kulit-ke-kulit juga terjadi saat ibu sedang menyusui bayi. Saat menyusui bayi, ibu berada dilaam jarak intim yang memungkinkan untuk terjadinya komunikasi haptika. Bigelow memaparkan dalam penelitiannya mengenai dampak kontak kulit-ke-kulit

setelah anak berusia 9 tahun yaitu, ibu dan anak memiliki pola komunikasi yang aktif dan responsif [19].

#### IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Komunikasi haptika terjalin antara ibu dan bayi saat menggendong, tanpa ibu sadari. Ibu menganggap komunikasi haptika yang terjadi sebagai “perasaan cinta” dan rasa kebersamaan yang tumbuh antara ibu dan bayi. Komunikasi haptika dilakukan oleh ibu secara naluriah, tanpa paksaan dan tanpa mengetahui ilmu tentang komunikasi haptika. Ibu melakukan komunikasi haptika kepada bayi untuk menenangkan, memberikan kenyamanan dan berinteraksi dengan bayi secara naluri. Tanpa disadari komunikasi haptika yang dilakukan ibu mengaktifkan kemampuan mendengar aktif (*active listening*) yang memberikan ibu kemampuan untuk berempati, intuisi dan kehadiran penuh ibu untuk bayi.

Naluri berkomunikasi haptika dengan bayi dibuktikan dengan pemasangan gendongan yang sudah terikat baik dan aman, tetapi ibu tetap mendekap bayi, menyentuh punggung untuk mendukung punggungnya, mengusap kepala/tangan/kaki bayi dan mengecup kepala bayi. Komunikasi haptika yang terjadi antara ibu dan bayi merupakan hal yang alami. Hal ini dikuatkan oleh Pendapat Charles Darwin dalam Lowwenberg. Kebanyakan tindakan manusia yang ekspresif, seperti yang dimiliki hewan, merupakan perilaku naluriah.

Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku non-verbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat dan di luar kesadaran dan kendali kita. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memerlukan pendalaman komunikasi haptika yang terjadi antara ibu dan bayi, karena perilaku non-verbal bersifat spontan, cepat, di luar kesadaran dan kendali kita.

Penelitian ini dapat dijadikan menjadi data rujukan untuk proses perancangan gendongan bayi dengan menggaris bawahi komunikasi haptika. Agar produk gendongan bayi dapat memerhatikan dan juga mendukung komunikasi haptika antara ibu dan bayi yang terjadi saat menggendong.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. A. Samovar, R. E. Porter, E. R. McDaniel, and C. S. Roy, *Communication Between Cultures*, Ninth edit. 2017.
- [2] D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar/Deddy Mulyana*. PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- [3] S. L. Tubbs, *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar, Diterjemahkan oleh Dedy Mulyana*, Cetakan Pe. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996. Halaman 140
- [4] M. Marrone, *Attachment and interaction : from Bowlby to current clinical theory and practice*. 2014.
- [5] W. Sears, M. Sears, R. W. Sears, and J. M. Sears, “The Baby Book : Everything You Need to Know About Your Baby from Birth to Age Two,” p. 770, 2013.
- [6] W. Sears and M. Sears, *The Attachment Parenting Book : A Common Sense Guide to Understanding and Nurturing Your Baby*. London: Little, Brown, 2001.
- [7] E. T. (Edward T. Hall, *The Hidden Dimension*. [Gloucester MA]:

- Peter Smith Pub, 1992. Halaman 116
- [8] P. Fiolkowski, M. Horodyski, M. Bishop, M. Williams, and L. Stylianou, "Changes in gait kinematics and posture with the use of a front pack," *Ergonomics*, vol. 49, no. 9, pp. 885–894, Jul. 2006, doi: 10.1080/00140130600667444.
- [9] A. Mu'minah and A. Nugraha, "Values of Traditional Baby Carrier in Indonesia," *Proceeding Int. Conf. Aesthet. Sci. Art*, 2021, doi: 10.51555/338654.
- [10] C. Ho, C. Basdogan, M. Slater, N. Durlach, and M. A. Srinivasan, "An Experiment on the Influence of Haptic Communication on the Sense of Being Together".
- [11] E. Anisfeld, V. Casper, M. Nozyce, and N. Cunningham, "Does Infant Carrying Promote Attachment? An Experimental Study of The Effects of Increased Physical Contact on the Development of Attachment.," *Child Dev.*, vol. 61, no. 5, pp. 1617–27, Oct. 1990.
- [12] R. Buck and M. Miller, "Beyond Facial Expression: Spatial Distance as a Factor in the Communication of Discrete Emotions," *Soc. Psychol. Nonverbal Commun.*, pp. 173–197, Nov. 2014, doi: 10.1057/9781137345868\_9/COVER.
- [13] A. Hans and M. E. Hans, "Kinesics, Haptics and Proxemics: Aspects of Non-Verbal Communication," *IOSR J. Humanit. Soc. Sci. (IOSR-JHSS)*, vol. 20, no. 2, p. 47, 2015, doi: 10.9790/0837-20244752.
- [14] L. Kacperek, "Non-verbal communication: the importance of listening," <http://dx.doi.org/10.12968/bjon.1997.6.5.275>, vol. 6, no. 5, pp. 275–279, Dec. 2014, doi: 10.12968/BJON.1997.6.5.275.
- [15] W. Sears, *Baby Book: Everything You Need to Know About Your Baby from Birth to Age Two*. Little, Brown and Company, 2013.
- [16] S. de S. Paiva, M. T. G. Galvão, L. M. F. Pagliuca, and P. C. de Almeida, "Non-verbal mother-child communication in conditions of maternal HIV in an experimental environment," *Rev. Lat. Am. Enfermagem*, vol. 18, no. 1, pp. 41–47, 2010, doi: 10.1590/S0104-11692010000100007.
- [17] I. R. Sari<sup>1</sup>, R. Hartopo<sup>2</sup>, and E. Putro<sup>3</sup>, "Komunikasi Nonverbal Guru Dan Murid Dalam Pemahaman Pesan Pada Anak Autids Di TKLB Aisyiyah Krian," *ETTISAL J. Commun.*, vol. 2, no. 2, pp. 19–29, Dec. 2017, doi: 10.21111/ETTISAL.V2I2.1454.
- [18] H. Moran, "Keeping Them Close: A Qualitative Examination of Mothers' Perceptions, Motivations, and Experiences with Babywearing," *Masters Theses*, May 2017.
- [19] A. E. Bigelow, M. Power, D. E. Gillis, J. Maclellan-Peters, M. Alex, and C. Mcdonald, "Breastfeeding, skin-to-skin contact, and mother-infant interactions over infants' first three months," *Infant Ment. Health J.*, vol. 35, no. 1, pp. 51–62, 2014, doi: 10.1002/imhj.21424.